

BAB I PENDAHULUAN

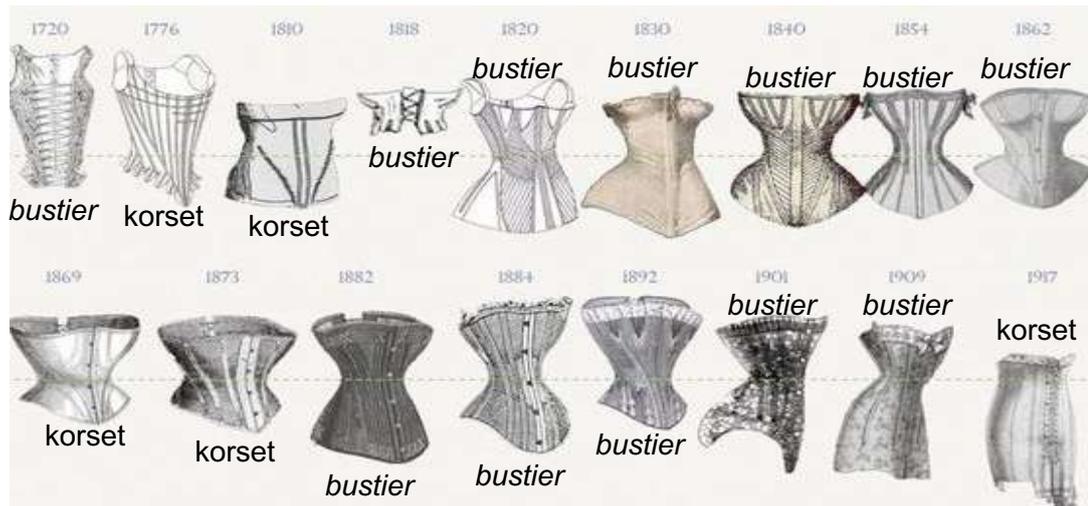
1.1 Latar Belakang

Fashion atau busana umumnya adalah suatu ekspresi atau ungkapan pribadi dari pemakai busana itu sendiri. Sejak zaman dahulu, manusia telah mengenal busana atau pakaian. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di samping kebutuhan pangan dan papan. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh manusia dari luar, juga untuk menutupi tubuh sehingga seseorang terlihat sopan.

Perkembangan zaman yang terus berubah, permintaan akan pakaian pun semakin meningkat ini membuat industri pakaian memproduksi pakaian dalam jumlah yang besar. Industri pakaian selalu memproduksi berbagai jenis pakaian diproduksi baik atasan maupun bawahan dalam berbagai ukuran (S, M, L dan XI).

Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya permintaan terhadap busana, maka perubahan mode cenderung lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan, dalam dunia *fashion* mengenal orang yang mengikuti *trend* dan orang yang tidak mengikuti *trend*. Setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan pakaian mana yang akan digunakan, tidak terkecuali orang yang memiliki ukuran tubuh gemuk atau *big size*. Busana yang diproduksi oleh industri pakaian hanya memiliki ukuran S, M, L, dan XL, hal ini yang menjadi alasan mengapa wanita *big size* tidak mengikuti *trend fashion* terutama untuk bekerja seperti yang dikutip dalam wawancara yang dilakukan wolipop.com wanita *big size* kesulitan dalam memperoleh pakaian formal yang dikenakan untuk bekerja, seperti kemeja, celana bahan, dan *blazer* (Sari I. K., 2016). Ketika wanita *big size* ingin menggunakan pakaian yang membentuk tubuh, maka para wanita *big size* sering kali menggunakan korset dan *bustier* untuk menyamarkan lipatan tubuhnya.

Korset ataupun *bustier* sudah digunakan sejak lama dari tahun 1550-an yang dikaitkan dengan Catherine de' Medici, istri Raja Henry II dari Prancis dikarenakan Catherine memiliki peran dalam melarang pinggang tebal selama tahun 1550-an. Gambar 1.1 pada halaman 2 menunjukkan perkembangan korset dan *bustier* dari waktu ke waktu.



Sumber : Laidiecloth

Gambar 1. 1 Perkembangan Korset dan Bustier dari waktu ke waktu

Bustier dan korset adalah sebuah pakaian khusus yang dirancang untuk membentuk dan memberikan dukungan atau bentuk pada tubuh, khususnya pada area pinggang, pinggul dan dada wanita. Tetapi menurut (Fitline, 2016) bustier dan korset memiliki perbedaan yaitu pada bentuk, dan panel penutup. Penggunaan *bustier* dan korset selalu dikaitkan dengan gaun. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan *bustier* dan korset mulai melebar pada busana *ready-to-wear deluxe*.

Busana *ready-to-wear deluxe* merupakan busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, dan memerlukan pekerja yang baik (Atkinson, 2012) . Dengan perkembangan zaman, busana *ready to wear deluxe* mulai mengalami modifikasi seperti menggunakan *fabric manipulating*, dan pembuatan motif. Motif adalah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam (Nidiya Salmina, 2020). Pembuatan motif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti batik, ikat, celup, maupun *digital printing*. Salah satu teknik pembuatan motif pada busana ialah dengan menggunakan teknik *suminagashi*.

Teknik *suminagashi* di Indonesia masih kurang dikenal untuk digunakan pada produk tekstil. Teknik *suminagashi* menghasilkan motif yang unik dan eksklusif yang tidak dapat diduplikasi untuk menghasilkan motif yang sama. *Suminagashi* adalah teknik menghias kertas Jepang kuno dengan tinta (Chambers, 1993). Teknik ini dipercaya sebagai teknik yang menghasilkan bentuk marbling dan sudah

dikenal di Jepang sejak abad ke-12 yang diperkenalkan oleh pendeta yang dipelajari dari China. Berabad-abad sebelum seni membuat marmer dipraktikkan dalam budaya Barat, pengrajin Jepang menciptakan pola dengan tinta mengambang di permukaan air dan memindahkannya ke selembar kertas (*paper marbling*) (Syamwil, 2022)

Terinspirasi oleh keindahan motif marbling yang dihasilkan dari batu marmer, yang bisa diterapkan menggunakan teknik *suminagashi* di bagian *bustier* dan korset yang akan menjadi *point of view* busana membuat perhatian orang-orang akan tertuju langsung pada *suminagashi* di *bustier* dan korset, bukan pada bentuk tubuh wanita big size. Selain penggunaan teknik *suminagashi*, busana ini juga menggunakan teknik *glow in the dark* yang akan diterapkan pada kain pelapis tulang/balen dengan tujuan memberi efek lekukan tubuh saat gelap dikarenakan sablon *glow in the dark* akan memberi efek busana dapat menyala dalam keadaan gelap. Sablon "*Glow In The Dark*" adalah teknik khusus yang menggunakan tinta yang mengandung zat fosfor yang bisa menyerap dan menyimpan cahaya, kemudian akan memancarkan warna biru dalam kegelapan. Teknik ini digunakan untuk menciptakan desain yang bersinar setelah terpapar cahaya (M.A, 2023).

Seluruh isi dari latar belakang tersebut merupakan hal-hal yang mendasari dalam pembuatan busana *Ready-to-Wear Deluxe* yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul :

**”MODIFIKASI KOMPONEN *BUSTIER* DAN KORSET DENGAN
MENERAPKAN TEKNIK *SUMINAGASHI* DAN *GLOW IN THE DARK* UNTUK
BUSANA *READY TO WEAR DELUXE*”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan busana *Ready-to-Wear* ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan korset dan *bustier* pada busana *Ready-to-Wear Deluxe* untuk orang berbadan *big size* ?
2. Bagaimana penerapan teknik *suminagashi* dan *glow in the dark* pada korset dan *bustier* untuk busana *Ready-to-Wear Deluxe*?
3. Bagaimana modifikasi perubahan bentuk korset dan *bustier* pada busana *Ready-to-Wear Deluxe* untuk orang berbadan *big size* ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan busana *Ready-to-Wear Deluxe* ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *glow in the dark* akan diterapkan pada pembungkus tulang *bustier* dan korset.
2. Busana yang akan dibuat ialah busana untuk *big size* yaitu ukuran xl dan xxxl.
3. *Bustier* dan korset yang akan dibuat adalah modifikasi dari *bustier* dan korset yang sudah ada.
4. Busana tidak terinspirasi dari *trend forecasting* Indonesia 2024, tetapi terinspirasi dari permasalahan yang dihadapi oleh para wanita berbadan *big size*.
5. Busana diperuntukkan untuk wanita *big size* dengan rentang usia 24 – 35 tahun.
6. Kain yang digunakan ialah kain berbahan dasar poliester.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembuatan busana ini yaitu menampilkan alternatif busana *Ready-to-Wear Deluxe* yang diperuntukkan untuk wanita *big size* dengan pengaplikasian *bustier* dan korset dengan teknik *suminagashi* dan *glow in the dark*.

Tujuan dari pembuatan busana ini yaitu untuk membuat wanita *big size* memiliki alternatif busana yang bisa digunakan yang memiliki keunikan yang dihasilkan oleh teknik *suminagashi* dan *glow in the dark*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya, busana *Ready-to-Wear Deluxe* yang berarti merupakan busana yang proses pembuatan menggunakan material yang baik, proses reka bahan yang khusus dan memerlukan skill pekerjaan yang baik (Atkinson, 2012). Busana *Ready-to-Wear Deluxe* juga menggunakan ukuran yang memerlukan pengukuran tubuh *costumer* maka cocok dengan konsep busana ini, yaitu busana untuk para wanita *big size*.

Wanita *big size* memakai *bustier* dan korset untuk menyamarkan lipatan tubuh dan memberi efek lekukan pada tubuh. Penggunaan *bustier* dan korset saat zaman dahulu menggunakan tulang dari kayu, tulang, atau tanduk yang membuat pemakai merasakan ketidaknyamanan dalam pemakaian waktu yang lama. Maka dari itu, akan ada perubahan dari tulang yang akan digunakan untuk menopang dan membentuk tubuh pemakai.

Rancangan desain busana ini dibuat dengan memadukan *bustier* dan korset dengan busana *ready-to-wear deluxe* yang akan memiliki *point of view* dipenerapan reka bahan berupa teknik *suminagashi* dan *glow in the dark*. Busana ini akan menjadi busana yang terlihat formal tapi dapat digunakan untuk acara *party* formal.

1.6 Metodologi Penelitian

Terdapat metodologi penelitian yang perlu diperhatikan dalam pembuatan busana *Ready-to-Wear Deluxe* secara kualitatif yaitu penelitian yang lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis tentang suatu fenomena atau peristiwa pada situasi tertentu. Penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Studi literatur
Proses mencari informasi dan menjelaskan data dari sumber-sumber literatur baik dari buku, jurnal, laporan tugas akhir, maupun *website* yang berkaitan dengan teknik *suminagashi* dan *glow in the dark* untuk menunjang proses perancangan dan produksi.
2. Penyusunan ide dan konsep
Ide dan konsep yang disusun berupa uraian data dan gambar mengenai topik penelitian yang dijadikan sebagai sumber inspirasi rancangan busana.
3. Membuat *moodboard* dan desain
Membuat rancangan busana yang dihasilkan dari ide *moodboard* sebagai garis merah antara busana yang akan dirancang dan dibuat desain dari *moodboard* yang telah dibuat.
4. Eksplorasi teknik *suminagashi* dan *glow in the dark*
Melakukan eksperimen berupa pembuatan motif *suminagashi* dan bahan *glow in the dark* yang akan diterapkan dibahan.
5. Reka bahan
Melakukan penerapan eksplorasi yang telah dipilih pada kain busana yang akan dibuat.

6. Pengujian kain

Melakukan pengujian kain untuk menentukan *care label* yang akan diterapkan pada busana.

7. Proses pembuatan busana

Proses pembuatan busana dimulai dari pola sampai dengan penjahitan busana.

8. *Photoshoot*

Photoshoot dilakukan setelah busana selesai diproduksi untuk mendokumentasikan busana yang akan dijual.

9. Pengelolaan Data Akhir

Pengelolaan data akhir berupa menentukan harga jual dengan cara menghitung HPP dari busana ini.

Secara garis besar, metodologi penelitian digambarkan sebagaimana diagram alir proses pembuatan busana Ready-to-Wear yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Diagram Alir Proses Penelitian